

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kegelisahan Intelektual

Pemimpin adalah seorang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi individu dan kelompok untuk dapat bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepemimpinan merupakan salah satu isu dalam manajemen yang masih cukup menarik untuk diperbincangkan. Kualitas dari pemimpin seringkali dianggap sebagai faktor terpenting dalam kemajuan dan kemundurannya suatu bangsa/ kelompok.¹

Dewasa ini, banyak kita mendengar bahwa pemimpin seringkali menggunakan kekuasaannya untuk digunakan sewenang-wenang. Masyarakatnya dibiarkan terombang-ambing dalam kesusahan, bahkan tidak jarang kita mendengar adanya aksi demo dari suatu kelompok masyarakat yang tidak setuju dengan kepemimpinan yang ada. Dari permasalahan rumit inilah, bisa disimpulkan bahwa sebelumnya suatu masyarakat tidak mengetahui bagaimana cara memilih dan ciri-ciri seseorang bisa menjadi pemimpin.

Wahyu Makutharama yang dikenal dengan nama ajaran Hasta Brata yang artinya Hasta adalah 8 dan Brata adalah tingkah laku atau watak. Jadi Hasta Brata adalah merupakan 8 pedoman ilmu standar perilaku manusia

¹ Djokosantoso Moeljono. *Beyond Kepemimpinan (12 Konsep Kepemimpinan)*. (Jakarta: Kelompok Gramedia. 2003).

dalam kepemimpinan. Dikatakan bahwa kedelapan unsur alam semesta tersebut dapat menjadi teladan perilaku sehari-hari dalam pergaulan masyarakat terlebih lagi dalam rangka memimpin Negara dan Bangsa dengan implementasi prinsip-prinsip hukum alamiah. Wahyu Makutharama merupakan ajaran yang tidak diturunkan secara gegabah, ajaran tersebut diturunkan kepada seseorang yang telah ditunjuk oleh sang guru tapi bukan kepada sang murid, melainkan kepada orang yang dipercayakan atau orang yang tepat.

Dalam cerita pewayangan, para dewa mengabarkan kepada para insan marcapada, bahwa telah ada mahkota yang diberi nama Sri Batara Rama. Barangsiapa memiliki mahkota itu, akan menjadi sakti, dan kelak akan menurunkan raja-raja yang memerintah di marcapada. Karena berkhasiat menurunkan raja-raja, kemudian sering disebut sebagai “Wahyu Makutharama”. Prabu Duryudana dari Astina mengutus Adipati Karna untuk memperoleh mahkota sekaligus wahyu tadi. Adipati Karna, dengan diiringi para senapati Kurawa, pergi menemui Begawan Kesawasidi di pertapaan Kutharunggu. Karna meminta wahyu itu yang diyakininya berada ditangan Kesawasidi, kesawasidi mengatakan bahwa ia tidak mempunyai Makutharama. Adipati marah dan melepaskan panahnya yang disambut oleh Anoman, pendamping Kesawasidi. Panah itu ditangkap Anoman lalu dipersembahkan kepada Kesawasidi. Bukannya dipuji, Anoman malah ditegur Kesawasidi, karena dipandang sebagai meragukan kepiwaiian kanuragan gurunya.

Setelah Karna pergi, datanglah Begawan Wibisana , adik Rahwana , yang sudah berusia lanjut dan ingin segera meninggalkan dunia, kembali ke alam asal, namun tidak dilayani oleh Kesawasidi “tiwikrama”. Dan sadarlah Wibisana bahwa Kesawasidi titisan Rama, bekas junjungannya dulu. Kesawasidi memberi petunjuk cara kembali ke alam asal. Wibisana pamit, dan dalam perjalanan ke alam asal bertemu sukma Kumbakarna, kakaknya dulu, yang sedang gelisah . wibisana menasehati Kumbakarna supaya menyatu dengan Bima, ksatria Pandawa.

Sementara itu, Arjuna juga berupaya mendapatkan Makutharama. Dia pergi diam-diam dari istananya, kemudian menyamar sebagai pendeta. Selagi bersembunyi, arjuna mendapat wangsit untuk menemui Begawan Kesawasidi. Setelah Arjuna datang menghadap, tahulah Kesawasidi bahwa sudah tiba saatnya memberikan wahyu itu kepada orang yang tepat. Diwedarkannya rahasia bahwa Makutharama bukanlah berwujud benda, tetapi berupa ajaran luhur yang patut dijadikan pedoman dan dilakoni oleh manusia, terutama yang mengemban tugas sebagai pemimpin . ajaran luhur ini dinamakan “Asta Brata” yang intinya meneladan sifat alam dalam melakoni kehidupan. Asta Brata ini dulunya diajarkan Rama kepada Wibisana, sepeninggal Rahwana, sebagai bekal bagi Wibisana menjadi Raja Alengka menggantikan Rahwana.

Sepeninggal Arjuna, Bima mencarinya. Dalam pencarian itu bertemu Sukma Kumbakarna yang kemudian merasuk ke paha kiri Bima. Istri Arjuna, Sumbadra, juga mencari Arjuna. Sumbadra dibantu Betara Narada,

dan berubah rupa menjadi ksatria, yang kemudian pergi ke Kutharunggu menantang perang Arjuna. Dalam perang tanding itu, Kesawasidi datang dan badarlah semuanya. Kesawasidi kembali ke wujud Kresna, sang Ksatria penantang kembali menjadi Sumbadra. Arjuna mewarisi wahyu Makutharama berupa ajaran “Asta Brata” yang kelak diwariskan kepada puteranya, Abimanyu.²

Seperti yang telah dikatakan diatas, bahwa wahyu Makutharama tidaklah diturunkan kepada murid, tetapi kepada orang kepercayaan untuk bekal memimpin kerajaan. Pertama, ilmu Hasta Brata telah diwejangkan oleh Raden Regowo (titisan Bhatara Wisnu) dari Ayodya kepada adiknya Barata sebelum dinobatkan nebjadi raja di Ayodya bergelar Prabu Barata. Kedua, oleh Regowo juga (titisan Bhatara Wisnu) dari Ayodya kepada Raden Wibisono sebelum dinobatkan menjadi raja di Alengka yang berganti nama menjadi Sindelo bergelar Prabu Wibisono. Ketiga, Sri Bathara Kresna (juga titisan Bathara Wisnu) dari Dworowati meejangkan rahasia ilmu Hasta Brata (dalam cerita Wahyu Makutharama) kepada Raden Arjuna sebagai penengah Pandawa yang telah menjalani perilaku prihatin dengan cara bertapa.

Didalam Islam sendiri juga dijelaskan tentang bagaimana memilih untuk menjadi pemimin yang baik dan bijaksana. Baik didalam Kitab Al_Qur'an maupun didalam Sunah Nabi.

² Adi Wiratmadja. *Kepemimpinan Hindu*. (Denpasar: Yayasan Dharma Naradha. 1995)

Skripsi ini akan membahas tentang kepemimpinan Hasta Brata dalam dimensi kehidupan masyarakat yang multicultural di era globalisasi, dengan maksud untuk memberikan pegangan umum bagi para pemimpin bagaimana sikap maupun sifat yang harusnya ditunjukkan sebagai seorang pemimpin.

Di Indonesia diketahui pula bahwa pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia dewasa ini masih belum mampu membangun kesadaran, menggugah nurani, dan membangun sikap spiritual individu dalam keseharian. Oleh karena itu dalam realitasnya sering terjadi tindak kekerasan antar umat beragama ataupun suatu kelompok tertentu. Untuk menanggulangi permasalahan seperti ini, ajaran Hasta Brata tentang konsep kepemimpinan bisa dijadikan pegangan suatu masyarakat. Akan tetapi dalam konsepnya sangat sulit untuk mencari pemimpin seperti yang telah diajarkan Hasta Brata.

B. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan perhatiannya pada pertanyaan kunci “Ajaran Hasta Brata dalam lingkup Islam”. Pertanyaan kunci tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana ajaran Hasta Brata dalam wahyu Makutharama ?
2. Bagaimana ajaran Hasta Brata dalam lingkup agama Islam dan Hasta Brata dalam kepemimpinan orang Islam?

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian rintisan yang diproyeksikan akan mampu memberi manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini disuguhkan untuk mencari bukti bagaimana ajaran Hasta Brata diperlukan sebagai langkah awal atau pedoman seorang pemimpin. Pada penelitian ini dibuat dengan bertujuan memiliki kontribusi dalam beberapa hal yang mungkin berguna bagi sistem akademik keilmuan atauun bagi masyarakat. Penelitian ini memberikan substansi materi yang dapat digunakan untuk pemimpin dalam menyatukan sebuah masyarakat atauun Negara yang mempunyai berbagai tradisi, budaya, sosial, ekonomi, dll. Bahkan substansi materi ini mampu juga dimanfaatkan bagi pelajar dan juga masyarakat untuk menambah wawasan tentang kepemimpinan yang terkandung dalam ajaran Hasta Brata.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat Tulungagung maupun dalam kenegaraan Indonesia, mencari pemimpin yang baik dan bijaksana dalam berbagai hal sangat diprioritaskan untuk kemajuan masyarakat. Jika mereka mempelajari lebih lanjut tentang ajaran Hasta Brata yang ada didalam

wahyu Makutharama, masyarakat sendiri akan lebih mengerti bagaimana pemimpin yang seharusnya.

D. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “Ajaran Hasta Brata dalam lingkup Islam dan Era modern”, untuk memperoleh gambaran pembahasan skripsi, sistematika skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Bagian awal skripsi yang berisi sampul berjudul, lembar berlogo (sebagai halaman pembatas), halaman judul dalam, persetujuan dosen pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan (keaslian karya ilmiah), motto, persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran. Bagian pokok atau isi skripsi terdiri atas BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V.

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan gambaran menyeluruh dari skripsi yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan batasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi mengenai kajian pustaka dari sejumlah konsep yang relevan dengan tema dalam penulisan skripsi.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini mencakup dasar penelitian, fokus penelitian, sumber data, alat dan teknik pengumpulan data, objektivitas dan keabsahan data, prosedur atau tahapan penelitian, dan model analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini mengenai hasil penelitian yang diperoleh penulis.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil skripsi dan saran-saran dari penulis.

Sebagai bagian akhir penulisan skripsi ini akan dicantumkan daftar pustaka, *curriculum vitae*, dan lampiran-lampiran. Lampiran yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian antara lain: daftar informan, dokumentasi, dan lain-lain.

E. Kerangka Teori

Dimasa modern ini, kita telah mendengar teori-teori tentang kepemimpinan dari mana-mana belahan dunia. Secara umum mungkin dapat diartikan kepemimpinan tersebut sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Tapi, mungkin kita telah lupa bahwa didalam dunia pewayangan kita dituturkan dan dijelaskan bagaimana pemimpin itu. Dalam lakon wayang kita mengenal ajaran Hasta Brata. Hasta adalah delapan dan lakon adalah laku/perilaku. Asta Brata yang merupakan salah satu teori kepemimpinan yang bersumber dari budaya, dan sastra agama Hindu. Dipilihnya teori kepemimpinan Hasta Brata, karena model kepemimpinan ini tidak saja dikenal khususnya dalam masyarakat Indonesia yang beragama Hindu, tetapi sudah dikenal oleh seluruh

masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya. Alasan lainnya mengapa pola kepemimpinan Hasta Brata ini perlu dibahas karena memiliki kebenaran universal, memiliki nilai yang luhung dan adi luhung, berasal dari warisan budaya bangsa bersumber dari ajaran Hindu. Oleh karena itu model kepemimpinan Hasta Brata tersebut penting dipelajari, dipahami sehingga dapat diaplikasikan dalam melaksanakan tugas para pemimpin, baik sebagai pemimpin adat, pemimpin agama dan pemimpin dalam organisasi formal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hasta Brata berarti delapan perilaku, tugas, kewajiban, laku utama, keteguhan hati. Dengan demikian Hasta Brata berarti delapan tugas atau kewajiban yang mesti dipegang teguh oleh seorang pemimpin. Hasta Brata terdapat dalam Kitab Manawadharma Sastra Manusmrti Bab IX Sloka 303 yang menyatakan sebagai berikut: “Hendaknya raja atau pemimpin berbuat seperti perilaku yang sama dengan Indra, Surya, Wayu, Yama, Waruna, Candra, Agni, dan Pertiwi.

Demikian pula ajaran Hasta Brata tersebut terdapat dalam kekawin Ramayana yang diubah oleh Pujangga Walmiki dan terdiri atas 10 seloka. Dalam Seloka pendahuluannya disebutkan tentang sifat Hyang Widhi Waca yang menjadikan kekuatan umatnya dan menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh segenap pemimpin. Kemudian dalam Seloka yang keduanya disebutkan: “Dewa Indra, Yama, Surya, Candra, Anila/Bayu, Kuwera, Baruna, dan Agni itulah delapan Dewa yang

merupakan badan sang pemimpin, kedelapannya itulah yang merupakan Hasta Brata.

Pemimpin tersebut harus memiliki kemampuan dalam menegakkan persatuan dan kesatuan bangsa dan wilayah Negara dan menjaga kekuasaan Negara dari berbagai ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar. Berdasarkan dari ajaran Hasta Brata, tampak begitu banyak berisikan mengandung nilai-nilai, norma-norma, kaidah-kaidah, petunjuk-petunjuk, pedoman yang dapat dan seharusnya ditauladani, ditaati, dan dilaksanakan serta perlu dipertahankan dan dijunjung tinggi oleh setiap pemimpin. Hasta Brata tersebut sesungguhnya disebutkan adalah sebagai pencerminan dan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan Ida Shang Hyang Widhi Waca, yang sudah tentunya sesuai dengan ajaran agama Hindu Tuhan Ida Shang Hyang Widhi Waca memiliki sifat yang sempurna.

F. Prior Research

Prior Research adalah masalah terbesar yang peneliti hadapi. Problem terbesar dalam penelitian ini yaitu upaya untuk observasi secara mendalam. Penelitian bersifat terbuka dan terus menyelami mengenai ajaran Hasta Brata yang diaplikasikan di zaman modern ini, akan tetapi sebagian masyarakat masih belum mengenal baik tentang ajaran Hasta Brata ini, dan kemungkinan juga masih belum mengetahui bagaimana

kepemimpinan itu dan bagaimana harusnya seseorang menjadi pemimpin. Hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui ajaran tersebut, sebagian orang yang menyukai dunia pewayangan mungkin tahu ajaran tersebut, karena ajaran Asta Brata sering di jelaskan dalam dunia pewayangan.

Karya yang pertama adalah Penelitian Agung SS Widodo dengan judul “*Kepemimpinan Hasta Brata Paku alam X*” ini menjelaskan mengenai kepemimpinan yang nantinya akan menjabat wakil gubernur Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan bagaimana nantiya wakil gubernur bisa mengayomi masyarakat seperti dalam ajaran Hasta Brata yang dimana kepemimpinan saat ini belum menemukan konsep yang benar-benar memberikan jaminan atas kemajuan suatu bangsa, yang salah satunya ditandai dengan meningkatnya kesejahteraan rakyat.

Keberadaan sosok Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Paku Alam X merupakan dua dari sekian tokoh nasional dan daerah yang mampu menunjukkan kapasitas sebagai pemimpin yang merakyat sekaligus dicintai.

Pada konteks ini tentunya tak sekedar dimaknai dalam ranah popularitas atau dianggap mampu blusukan di masyarakat, tetapi benar-benar memiliki visi kebangsaan yang jelas, terarah, dan terukur, mampu menyusun *grand design* (narasi) pembangunan kedepan dengan berpijak pada dasar kearifan local, pemanfaatan sumber daya alam menjunjung

tinggi kemanusiaan serta toleransi dan mengarahkan kebijakan nasional demi kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Adapun Prof Dr Sri-Edi Swasono, melalui makalahnya "*Krisis Kepemimpinan: Rezim Merampok Negara*" memberikan gambaran jelas bahwa sosok pemimpin atau calon pemimpin Indonesia kedepan adalah yang memiliki konsep Hasta Brata dala dirinya. Dan inilah yang selama ini harus menjadi prinsip, yakni memiliki karakter sebagai matahari, bulan, bintang, udara, air, samudera, bumi.

Karya selanjutnya adalah oleh Desy Utami Prajayanti, Suharnomo dengan judul "*berkaca Pada Filosofi Tapa Selira (Sang Juragan Kayu): Sebuah Konstruksi Sosial kepemimpinan Jawa Joko Widodo*". Menjelaskan tentang pemimpin dalam suatu organisasi maupun dalam pemerintahan memegang peran yang amat penting demi kemajuan organisasi atau institusi tersebut. Suatu contoh suri tauladan seorang kepala pemerintah daerah sebagai pemimpin yang patut dijadikan acuan referensi dalam memimpin daerahnya adalah berasal dari sebuah kota kecil bernama Surakarta yang akrab disebut Solo yaitu Ir. Joko widodo. Dibawah kepemimpinannya di Solo mengalami perubahan yang pesat. Hasil dari integritasnyasebagai pemimpin Jokowi mendapatkan tempat khusus bagi semua warganya terbukti dalam pemilihan Pilkada perolehan suara didapatkan oleh Jokowi. Dalam suatu penerapan kepemimpinan ada nilai etika dan integritas yang dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungan sekitar dimana kepemimpinan tersebut dijalankan, salah satu budaya yang

mendukung kepemimpinan Jokowi adalah Budaya Jawa ini dikarenakan Solo merupakan kota yang masyarakatnya sangat kental menganut kebudayaan Jawa, kepemimpinan merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Hasil budaya oleh masyarakat tersebut akan membentuk suatu realitas sosial. Berdasarkan pada teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann yang mengungkapkan bahwa pembentukan suatu realitas sosial yang ada dalam masyarakat terbentuk melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, legitimasi, dan internalisasi dari penjelasan teori tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kepemimpinan merupakan salah satu hasil dari proses konstruksi sosial yang ada dimasyarakat sehingga model kepemimpinan yang Jokowi anut dalam memimpin Kota Solo merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui tiga proses dialektis tersebut yakni Eksternalisasi, Legitimasi, Internalisasi. Layaknya figure bapak dalam keluarga.

Dari uraian karya-karya diatas baik buku-buku atau skripsi, belum ada yang mengupas tentang *Hasta Brata dalam Kepemimpinan Islam*, maka peneliti berusaha menjelaskan apa saja yang diperlukan oleh pemimpin dari Islam dalam mengayomi suatu budaya yang berbeda dengan konsep Hata Brata.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, penulis berkesimpulan bahwasanya obyek penelitian ini belum pernah diangkat dan diteliti sebelumnya, sehingga membuat peneliti tertarik untuk menjadikan karya tulis dalam bentuk skripsi.

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, disesuaikan dengan apa yang dikonsesikan oleh Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berikut ini akan peneliti jelaskan mengenai jenis-jenis data yang berbentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis.

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/ audio tapes* pengambilan foto atau film.

Dalam upaya pengumpulan sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan dengan menggunakan alat (instrument) penelitian seperti tersebut diatas merupakan konsep yang ideal, tetapi dalam konteks ini, ketika peneliti melakukan proses wawancara dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat bantu yang berupa referensi sebagai pisau bedah lapangan dan buku tulis serta bolpoin untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh informan.

2. Sumber tertulis

Data dikatakan sebagai sumber kedua yang bersumber dari luar sumber kata-kata dan tindakan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dalam konteks ini, upaya untuk menggali data informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti mencari sumber data tertulis untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan sumber data tertulis berupa buku yang berkaitan dengan kajian tentang ajaran Hasta Brata.

b. Tahapan penelitian

Penelitian ini diproyeksikan akan berjalan sampai peneliti mempunyai sebuah informasi dan pengetahuan yang memadai. Adapun dari kesemuanya memiliki tahapan-tahapan Pembuatan Desain Riset

Dalam pembuatan desain riset ini, langkah awal yang dilakukan dengan mempelajari pokok-pokok yang memiliki kaitannya dengan tema yang diteliti. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pelaku sejarah yang masih ada.